

KAJIAN FONOLOGI BAHASA JAWA BERDASARKAN TINJAUAN DIAKRONIS

THE STUDY OF JAVA PHONOLOGICAL LANGUAGE BASED ON DIACRONIC REVIEW

Kenfitria Diah Wijayanti

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta, Indonesia
kenfitria_dw@staff.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 3 Oktober 2022, terakhir diperbaiki tanggal 20 Juni 2024,
disetujui tanggal 25 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1174>

Abstract

*Comparative historical linguistics can show changes in languages that have kinship relationships. Analysis carried out on comparative historical linguistics can be both synchronous and diachronic. Diachronically the Javanese language has changed from time to time, namely Old Javanese, Middle Javanese, and New Javanese which are still actively used by the speakers. This article focuses on examining changes in phonological aspects of Javanese based on a diachronic review. To analyze the innovation and phonological retention of Proto Austronesian in Javanese, the historical-comparative method is used. The findings contained in this article are: (1) the PAN phoneme reflex can produce regular phoneme change rules (primary rules) in addition to sporadic rules (secondary rules); (2) there is some retention and innovation on PAN etymon. The retention of the Javanese phoneme to PAN appears in several consonant phonemes such as */p/, */b/, */z/, */j/, and /q/, and some vowels such as /a/, /i/, and /u/. Meanwhile, other phonemes are experiencing innovation, both innovation in the form of substitution, split, metathesis, mergers, dissimilation, prothesis, and reduplication. Phonological and lexical innovations are significantly more dominant than retention.*

Keywords : *comparative historical linguistics; Javanese; diachronic studies, phonological aspects*

Abstrak

Linguistik historis komparatif dapat menunjukkan perubahan-perubahan pada bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Analisis yang dilakukan pada linguistik historis komparatif dapat secara sinkronis maupun diakronis. Secara diakronis bahasa Jawa mengalami perubahan dari masa ke masa yakni dimulai bahasa Jawa Kuno, kemudian bahasa Jawa Tengahan, dan sekarang berkembang bahasa Jawa Baru yang hingga kini masih aktif digunakan oleh penuturnya. Artikel ini berfokus mengkaji perubahan aspek-aspek fonologis pada bahasa Jawa berdasarkan tinjauan diakronis. Metode historis-komparatif digunakan dalam menganalisis fenomena yang terdapat dalam Bahasa Jawa terkait inovasi dan retensi fonologis Proto Austronesia. Temuan yang terdapat dalam artikel ini berupa: (1) refleks fonem PAN dapat menghasilkan kaidah perubahan fonem yang teratur (kaidah primer) di samping kaidah sporadis (kaidah sekunder); (2) terdapat

beberapa retensi dan inovasi terhadap etimon PAN. Retensi fonem Jawa terhadap PAN tampak pada beberapa fonem konsonan seperti */p/, */b/, */z/, */j/, dan /q/, serta beberapa vokal seperti /a/, /i/, dan /u/. Sementara itu, fonem-fonem lainnya mengalami inovasi, baik inovasi berupa substitusi, split, metatesis, merger, disimilasi, protesis, dan reduplikasi. Secara signifikan inovasi fonologis dan leksikal mendominasi daripada retensi.

Kata-Kata Kunci: linguistik historis komparatif; bahasa Jawa; kajian diakronis; aspek fonologis

1. Pendahuluan

Salah satu bahasa ibu tertua adalah bahasa Jawa, dengan jumlah penutur kira-kira ada dua perlima (2/5) dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, penduduk Jawa hampir mendekati setengah dari seluruh penduduk Indonesia (Poedjosoedarmo, 1983).

Secara sosial bahasa Jawa memiliki tingkatan tuturan yakni ragam krama dan ragam ngoko. Ragam ngoko digunakan dalam ranah informal dan dilatarbelakangi oleh hubungan sosial yang tidak berjarak. Sementara itu, bahasa Jawa ragam krama digunakan dengan latar belakang hubungan sosial yang berjarak (Pangesti, 2018). Secara geografis bahasa Jawa dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Bahasa Jawa dialek ꦏꦺ
Bagian barat: Solo Yogya (Purwarejo, Magelang, Kendal, dsb)
Bagian Timur: bahasa Jawa timuran
- b. Bahasa Jawa dialek ꦏꦺ
Meliputi wilayah Jawa Tengah bagian barat yaitu Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dsb.

(Poedjosoedarmo, 1983)

Dialek ꦏꦺ Solo-Yogya dipakai sebagai pedoman kebakuan bahasa Jawa, karena model Solo-Jogja dianggap paling terpelihara. Hal ini terbukti dengan banyaknya pujangga yang memperkenalkan sastra tulis seperti Yasadipura, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pakoeboeana, dsb.

Bahasa Jawa termasuk bagian dari bahasa Proto Austronesia. Diasumsikan bahwa perkembangan bahasa Jawa dewasa ini merupakan kelanjutan dari PAN

(Candria, 2022). Berdasarkan pengamatan dan rekonstruksi yang dilakukan melalui perangkat kognat (*cognate set*), bahasa Jawa mempunyai persamaan dan perbedaan dengan Proto Austronesia, baik dalam tataran fonologi maupun leksikon (Ubaidillah & Norlaili, 2020).

Analisis linguistik historis komparatif digunakan untuk mencari kekerabatan hubungan antarbahasa yang serumpun. Selain itu, dapat mengungkapkan unsur-unsur warisan dari bahasa proto. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa proto mengalami perubahan menjadi beberapa bahasa turunan. Seperti halnya bahasa Jawa apabila dirunut secara historis komparatif memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Sunda, bahasa Madura, dan bahasa Bali. Sementara itu, bahasa Jawa juga mengalami perubahan dari masa ke masa terbukti dengan adanya BJK (bahasa Jawa Kuno), BJT (bahasa Jawa Tengahan), dan BJB (bahasa Jawa Baru) yang masih digunakan masyarakat sampai sekarang (Hs, 2011). Dalam bahasa Jawa terjadi perubahan bunyi antara lain peluluhan bunyi (phonemic loss), peleburan (merger), penggugusan (diphonemization), perengkakan (split), dan penunggalan (monophonemization) (Hock, 1988).

Peleburan (merger) adalah proses penggabungan fonem-fonem atau tingkatan di atasnya menjadi suatu fonem; pemisahan (splitting) adalah terbaginya suatu fonem menjadi dua fonem atau lebih; panunggalan (monophonemization) adalah berubahnya gugusan fonem menjadi fonem

tunggal. Penggugusan (diphonemization) adalah bergugusnya dua fonem akibat perubahan dari suatu fonem; sedangkan peluluhan bunyi (sound dilution) adalah terjadinya pertukaran letak fonem (metathesis) dan luruhnya fonem pada posisi fonem awal (aphaeresis), fonem tengah (syncope), atau fonem akhir (apocope) (Rizqi & Widayati, 2021). Selain itu, ada perubahan linear, yaitu perubahan fonem proto ke dalam bahasa saat ini, tetapi tetap menjaga karakteristik fonetik fonem proto. Berdasarkan kuat lemahnya pelafalan, vokal diurutkan serta didaftar mulai dari yang lemah, misalnya $o > e > u > a > i$. Perubahan fonem yang berdasarkan pelemahan fonem adalah perubahan fonem dari bunyi bahasa yang kuat ke bunyi bahasa yang lemah seperti: $b > p$, $p > f$, $f > h$, $x > h$, $b > w$, $v > w$, $a > ə$, $d > l$, $s > r$, $k > s$, h (Budasi, 2007; Putra, 2007).

2. Metode

Penelitian ini mengemukakan refleks Proto Austronesia (PAN) pada bahasa Jawa khususnya dialek Solo-Yogya. Metode historis komparatif diterapkan dalam proses menganalisis retensi fonologis dan inovasi pada bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Jawa pada penelitian ini (Crowly, 1997). Prosedur kerja untuk merekonstruksi fonologi mencakup: a) penjabaran sistem fonologi protobahasa, berdasarkan penentuan bentuk dan lingkungan masuknya protobahasa, b) perumusan dan penjabaran refleks fonem protobahasa serumpun yang dikaji, berdasarkan padanan alat yang serumpun, dalam korespondensi bunyi refleks protobahasa biasanya dapat diamati, c) Perumusan kaidah korespondensi fonem antarbahasa serumpun dari pengkajian refleks fonem protobahasanya (Campbell, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode diakronis bahasa Jawa yakni metode kualitatif deduktif. Adapun, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik rekonstruksi eksternal yang dipadukan dengan pendekatan *top-down*. Hubungan antarbahasa di tahap ini, dikaji dari dua tingkat yang berbeda secara deduktif yaitu tingkat tertinggi (PAN) dan tingkat rendah (Fernandes, 1996).

Data bandingan yang digunakan pada penelitian ini berupa dua bentuk bahasa yang kata-katanya memiliki makna yang sama, yaitu Proto Austronesia (PAN) dan bahasa Jawa. Etimon PAN dalam penelitian ini, menggunakan etimon PAN menurut Blust dan Dyen dalam bukunya S.A. Wurm dan B. Wilson yang berjudul "English Findex Reconstructions in Austronesian Languages" (Fitrah & Afria, 2017). Pencarian etimon proto-Austronesia (PAN) ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi inovasi dan retensi PAN dalam bahasa Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diakronis bahasa Jawa, dapat dipahami jika dalam Bahasa Jawa terdapat refleks Proto Austronesia (PAN). Refleks yang ada meliputi fonem konsonan, vokal, dan diftong dalam bahasa Jawa (Suharyanto, 2015). Adapun penjabaran Fenomena refleks PAN dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

3.1 Refleks pada Sistem Vokal Bahasa Jawa

3.1.1 Inovasi dan Retensi Fonem Vokal Bahasa Jawa

3.1.1.1 *i > i / #(K)V- /-(K)V#

Evidensi:

*su(rj)ambi > srambi	'serambi'
*zadi > dadi	'jadi'
*pija > pira	'berapa'
*?inep > ηinəp	'mengingat'

Data tersebut menunjukkan bahwa fonem jenis vokal */i/ ternyata tidak mengalami inovasi. Fonem /i/ dalam bahasa Jawa merupakan refleks dari PAN *i refleks dari /i/ pada bahasa Jawa, tampak pada pada contoh kata etimon PAN *su(rj)ambi menjadi Jawa *srambi*. Juga pada contoh etimon kata PAN *zadi menjadi Jawa *dadi* dan *pija menjadi Jawa *pira*.

3.1.1.2 *u > u / #(K)V- /-(K)V#

Evidensi:

*umur > umur	'umur'
*tuZuq > tutuh	'tuduh'
*abuh > awu	'abu'

Data tersebut terlihat bahwa proses inovasi tidak terjadi pada fonem vokal */u/. Fonem /u/ dalam bahasa Jawa adalah refleks dari PAN *u yang merupakan refleks dari fonem /u/ dalam bahasa Jawa, seperti yang terlihat pada contoh kata etimon PAN *umur menjadi Jawa *umur*. Juga pada contoh etimon kata PAN *tuZuq menjadi Jawa *tutuh* dan *abuh menjadi Jawa *awu*.

3.1.1.3 *e > e / #(K)V- /-(K)V#

Evidensi:

*bekuŋ > bengkoŋ	'bengkok'
*e(ŋ)peŋ > empaŋ	'empang'

Pada data tersebut Data tersebut menunjukkan adanya fonem vokal */u/ yang tidak mengalami inovasi. Fonem /e/ dalam bahasa Jawa adalah refleks dari PAN *e merupakan refleks dari /e/ dalam bahasa Jawa, seperti yang ditunjukkan pada contoh etimon kata PAN *bekuŋ menjadi bahasa Jawa *bengkoŋ*. Juga pada contoh etimon kata PAN *e(ŋ)peŋ menjadi bahasa Jawa *empaŋ*.

3.1.1.4 *e > ə / #(K)V- /-(K)V#

Evidensi:

*benjis > bəŋjis	'bengis'
*rebaq > rəbah	'roboh'
*deket > cakət	'dekat'

Data tersebut menunjukkan, proses inovasi terjadi pada fonem vokal */u/. Fonem /ə/ dalam bahasa Jawa merupakan refleks dari PAN *e dan refleks dari fonem /ə/ dalam bahasa Jawa, hal ini semisal yang terlihat pada contoh etimon kata PAN *benjis menjadi bəŋjis dalam bahasa Jawa. Juga pada contoh etimon kata PAN *rebaq menjadi bahasa Jawa *rəbah* dan *deket menjadi bahasa Jawa *cakət*.

3.1.1.5 *e > ε / #(K)V- /-(K)V#

Evidensi:

*(q)irek > kelek	'ketiak'
*kesap > kəDəp	'kedip'
*tabeŋ > taməŋ	'tameng'

Pada data tersebut terlihat bahwa fonem jenis vokal */e/ mengalami fenomena inovasi. Dapat disimpulkan bahwa fonem /ε/ dalam bahasa Jawa adalah refleks dari PAN *e dan refleks /ε/ pada bahasa Jawa, seperti terlihat dalam contoh etimon kata PAN *(q)irek menjadi Jawa *kelek*. Juga pada contoh etimon kata PAN *kesap menjadi Jawa *kəDəp* dan *tabeŋ menjadi Jawa *taməŋ*.

3.1.1.6 *a > a / #(K)V- /-(K)V#

Evidensi:

*halaN > palan	'halang'
*panaq > panah	'panah'
*abuh > awu	'abu'

Data tersebut menunjukkan, tidak terjadi proses inovasi terhadap fonem jenis vokal */a/. Dapat disimpulkan bahwa fonem /a/ dalam bahasa Jawa adalah refleksi dari fonem PAN *a dan refleksi dari fonem /a/ dalam bahasa Jawa, hal ini misalnya yang terdapat pada contoh etimon kata PAN *halaN menjadi Jawa *palan̄*. Juga pada contoh etimon kata PAN *panaq menjadi Jawa panah dan *abuh menjadi Jawa *awu*.

3.1.2 Inovasi dan Retensi Diftong

3.1.2.1 *-ua- > o/-(K)VK#

Evidensi:

**tabuan* > *tawon* 'lebah'
**buaq?* > *woh* 'buah'

Diftong PAN */-ua-/ terjadi proses inovasi menjadi /o/ dalam bahasa Jawa. hanya pada posisi ultima saja Diftong */-ua-/ pada PAN terjadi inovasi. Hal ini dapat terlihat pada contoh, misalnya PAN **tabuan* menjadi *tawon*, serta **buaq?* menjadi *woh*.

3.1.2.2 *-aw > u/-(K)VK#

Evidensi:

**panaw* > *panu* 'panu'

Diftong PAN */-aw/ terjadi inovasi menjadi /u/ dalam bahasa Jawa. Hanya pada posisi ultima saja Diftong */-aw/ mengalami inovasi dalam PAN. Hal ini dapat terlihat pada contoh, misalnya PAN **panaw* menjadi *panu*.

3.1.2.3 *-ey > i/-(K)V#

Evidensi:

**matey* > *mati* 'mati'
**qatey* > *ati* 'hati'

Diftong PAN */-ey/ terjadi proses inovasi yakni menjadi /i/ pada bahasa Jawa. Hanya pada posisi ultima saja, Diftong */-ey/ pada PAN terjadi inovasi. Hal ini dapat terlihat pada contoh, misalnya PAN

**matey* menjadi *mati*, serta **qatey* menjadi *ati*.

3.1.2.4 *-ai- > e/-(K)VK#

Evidensi:

**wahiR* > *we* 'air'
wahir → *waøir* → *wair* → *weø* :
we

Diftong jenis PAN */-ai-/ berinovasi berupa /e/ dalam bahasa Jawa. Hanya pada posisi ultima saja, Diftong */-ai-/ pada PAN mengalami inovasi. Fenomena ini dapat terlihat pada PAN **wahiR* menjadi *we*.

3.2 Retensi dan Inovasi Konsonan Bahasa Jawa

3.2.1 *h > p/ #K(V)-

Evidensi:

**halaN* > *palan̄* 'halang'

Fonem PAN */h/ terjadi proses inovasi menjadi /p/ pada bahasa Jawa, inovasi ini hanya terjadi pada posisi penultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **halaN* berinovasi leksikal menjadi *palan̄*.

3.2.2 *l > l/ #K(V)- /-(K(V))#

Evidensi:

**liŋa(q?h)* > *lənən* 'lengan'
**halaN* > *palan̄* 'halang'

Fonem PAN */l/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /l/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **liŋa(q?h)* berinovasi leksikal menjadi *lənən* dan **halaN* menjadi *palan̄*.

3.2.3 *N > ŋ/-(K(V))K#

Evidensi:

**qutaN* > *utan̄* 'hutang'

Fonem PAN */N/ mengalami inovasi menjadi /ŋ/ pada bahasa Jawa, inovasi ini hanya terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *qutaN berinovasi leksikal menjadi *utanŋ*.

3.2.4 *t > t / #K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*tuZuq > <i>tutuh</i>	‘tunduh’
*deket > <i>cakət</i>	‘dekat’

Fonem PAN */t/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /t/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *tuZuq berinovasi leksikal menjadi *tutuh* dan *deket menjadi *cakət*.

3.2.5 *z > t / -K(V)#

Evidensi:

*tuZuq > <i>tutuh</i>	‘tunduh’
-----------------------	----------

Fonem PAN */z/ mengalami inovasi menjadi /t/ pada bahasa Jawa, inovasi ini hanya terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *tuZuq berinovasi leksikal menjadi *tutuh*.

3.2.6 *q > h / -K(V)#

Evidensi:

*panaq > <i>panah</i>	‘panah’
*Zaqet > <i>jahat</i>	‘jahat’

Fonem PAN */z/ mengalami inovasi menjadi /t/ pada bahasa Jawa, inovasi ini hanya terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *panaq berinovasi leksikal menjadi *panah* dan *Zaqet menjadi *jahat*.

3.2.7 *m > m / #K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*mamaq > <i>mamah</i>	‘kunyah’
-----------------------	----------

Fonem PAN */m/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /m/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *mamaq berinovasi leksikal menjadi *mamah*.

3.2.8 *b > b / #K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*beŋis > <i>bəŋis</i>	‘bengis’
*te(ŋ)biŋ > <i>bambiŋ</i>	‘tebing’

Fonem PAN */b/ tidak terjadi proses inovasi, yakni tetap menjadi /b/ dalam bahasa Jawa, pada posisi penultima dan ultima retensi ini terjadi. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *beŋis berinovasi leksikal menjadi *bəŋis*, dan *te(ŋ)biŋ menjadi *bambiŋ*.

3.2.9 *d > c / #K(V)-

Evidensi:

*deket > <i>cakət</i>	‘dekat’
-----------------------	---------

Fonem PAN */d/ mengalami inovasi menjadi /c/ pada bahasa Jawa, inovasi ini hanya terjadi pada posisi penultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *deket berinovasi leksikal menjadi *cakət*.

3.2.10 *k > k / #K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*manuk > <i>manuk</i>	‘burung’
*keŋpuŋ > <i>kəmbuŋ</i>	‘kembung’

Fonem PAN */k/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /k/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *manuk berinovasi leksikal menjadi *manuk*, dan *keŋpuŋ menjadi *kəmbuŋ*.

3.2.11 *r > r / -K(V)#

Evidensi:

*qukur > <i>ukur</i>	‘ukur’
----------------------	--------

Fonem PAN */r/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /r/ pada bahasa Jawa, retensi ini hanya terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **manuk* berinovasi leksikal menjadi *manuk*, dan **keṅpuṅ* menjadi *kəmbuṅ*.

**3.2.12 *c > c / #K(V)-
/-K(V)#**

Evidensi:
**cepat* > *cəpət* 'cepat'
**picek* > *picək* 'buta sebelah'

Fonem PAN */c/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /c/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **cepat* berinovasi leksikal menjadi *cəpət*, dan **picek* menjadi *picək*.

**3.2.13 *p > p / #K(V)-
/-K(V)#**

Evidensi:
**panaq* > *panah* 'panah'
**kesap* > *kəDəp* 'kedip'

Fonem PAN */p/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /p/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **panaq* berinovasi leksikal menjadi *panah*, dan **kesap* menjadi *kəDəp*.

3.2.14 *ṅ > ṅ /-K(V)#

Evidensi:
**beṅi* > *bəṅi* 'malam'

Fonem PAN */ṅ/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /ṅ/ pada bahasa Jawa, retensi ini hanya terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan me-

lalui etimon kata **beṅi* berinovasi leksikal menjadi *bəṅi*.

**3.2.15 *s > s / #K(V)-
/-K(V)#**

Evidensi:
**diRus* > *dərəs* 'deras'
**silak* > *sulap* 'silau'

Fonem PAN */s/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /s/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **diRus* berinovasi leksikal menjadi *dərəs*, dan **silak* menjadi *sulap*.

**3.2.16 *n > n / #K(V)-
/-K(V)#**

Evidensi:
**tabuan* > *tawon* 'lebah'
**naNka* > *naṅka* 'nangka'

Fonem PAN */n/ tidak mengalami inovasi, yakni tetap menjadi /n/ pada bahasa Jawa, retensi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **tabuan* berinovasi leksikal menjadi *tawon*, dan **naNka* menjadi *naṅka*.

**3.2.17 *q > ø / #K(V)-
/-K(V)#**

Evidensi:
**qukur* > *ukur* 'ukur'
**paqit* > *pait* 'pahit'

Fonem PAN */q/ mengalami inovasi menjadi /ø/ dalam bahasa Jawa, fenomena inovasi terjadi dalam posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata **qukur* berinovasi leksikal menjadi *ukur*, dan **paqit* menjadi *pait*.

3.2.18 *q > k /#K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*(q)irek > kelek 'ketiak'
*tuquh > kukuh 'teguh'

Fonem PAN */q/ mengalami inovasi menjadi /k/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *(q)irek berinovasi leksikal menjadi kelek, dan *tuquh menjadi kukuh.

3.2.19 *r > l /-K(V)#

Evidensi:

*(q)irek > kelek 'ketiak'

Fonem PAN */r/ mengalami inovasi menjadi /k/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *(q)irek berinovasi leksikal menjadi kelek.

3.2.20 *b > w /#K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*abuh > awu 'abu'
*buaq > woh 'buah'

Fonem PAN */b/ mengalami inovasi menjadi /w/ dalam bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *abuh berinovasi leksikal menjadi awu, dan *buaq menjadi woh.

3.2.21 *z > j /#K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*zaqet > jahat 'jahat'
*tazi > taji 'taji'

Fonem PAN */z/ berinovasi menjadi /j/ dalam bahasa Jawa, fenomena ini ter-

letak pada penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *zaqet berinovasi leksikal menjadi jahat, dan *tazi menjadi taji.

3.2.22 *b > m /#K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*balibit > mliwis 'meliwis'
*taberj > tamerj

Fonem PAN jenis */b/ berinovasi menjadi /m/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *balibit berinovasi leksikal menjadi mliwis, dan *taberj menjadi tamerj.

3.2.23 *b > w /#K(V)- /-K(V)#

Evidensi:

*bubu > wuwu 'perangkap ikan'
*bulu[?h] > wulu 'bulu'

Fonem PAN */b/ mengalami inovasi menjadi /w/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi penultima dan ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *bubu berinovasi leksikal menjadi wuwu, dan *bulu[?h] menjadi wulu.

3.2.24 *j > r /-K(V)#

Evidensi:

*qulej > ulər 'ulat'

Fonem PAN */j/ mengalami inovasi menjadi /r/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi ultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *qulej berinovasi leksikal menjadi ulər.

3.2.25 *z > d /#K(V)-

Evidensi:

*ZuRuq > duduh 'kuah'

Fonem PAN */z/ mengalami inovasi menjadi /d/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi penultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *ZuRuq berinovasi leksikal menjadi *duduk*.

3.2.26 *ŋ > m/#K(V)-

Evidensi:

*lu(ŋ)buŋ > *lumbuŋ* 'lambung'

Fonem PAN */ŋ/ mengalami inovasi menjadi /m/ pada bahasa Jawa, inovasi ini terjadi pada posisi penultima. Hal ini dapat dibuktikan melalui etimon kata *lu(ŋ)buŋ berinovasi leksikal menjadi *lumbuŋ*.

3.3 Jenis-Jenis Inovasi

3.3.1 Inovasi Substitusi

Substitusi adalah proses inovasi berupa penggantian suatu bunyi dengan yang lainnya.

3.3.1.1 *b > w

Inovasi substitusi terjadi pada Inovasi konsonan PAN *b > Jawa w. Hal ini misalnya terlihat pada:

Evidensi:

*bubu > *wuwu* 'perangkap ikan'
*balik > *walik* 'membalik'
*besi > *wəsi* 'besi'

3.3.1.2 *-ey > i

Inovasi diftong PAN *-ey > Jawa I merupakan inovasi substitusi. Hal ini misalnya terlihat pada:

Evidensi:

*matey > *mati* 'mati'
*qatey > *ati* 'hati'

3.3.1.3 *e > ə

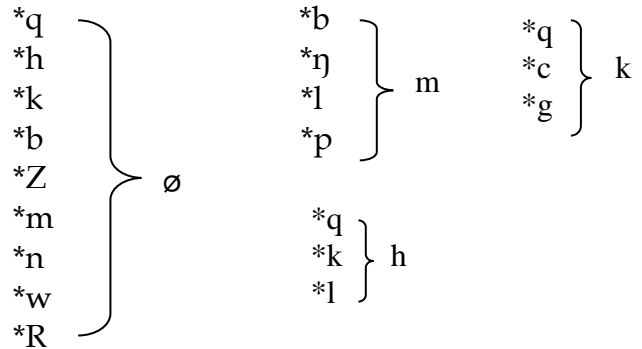
Inovasi fonem vokal PAN *e > Jawa ə merupakan inovasi substitusi. Hal ini dapat dilihat pada:

Evidensi:

*beŋis > *bəŋis* 'bengis'
*deket > *cakət* 'dekat'

3.3.2 Inovasi Merger

Merger atau penggabungan merupakan bergabungnya dua fonem atau lebih menjadi satu fonem.



Inovasi konsonan berupa merger antara fonem PAN *q, *h, *k, *b, *Z, *m, *n, *w, *R > Jawa ∅.

Contoh:

*qukur > *ukur* 'ukur'
*abuh > *awu* 'abu'
*TukTuk > *TuTu?* 'pukul'
*baRani > *wani* 'berani'
*ZeRami(hO) > *Dami* 'jerami'
*gemgem > *gəgəm* 'genggam'
*tundin > *dudlŋ* 'tunjuk'
*wasu > *asu* 'anjing'
*Rumaq > *omah* 'rumah'

3.3.2.1 Inovasi konsonan berupa merger antara fonem PAN *b, *ŋ, *l, *p > Jawa m.

Contoh:

*buka > *mula* 'mulai'
*teŋbiŋ > *bambiŋ* 'tebing'
*leŋgak > *meŋgo?* 'belok'
*pilih > *millh* 'memilih'

3.3.2.2 Inovasi konsonan berupa merger antara fonem PAN *q, *k, *l > Jawa h.

Contoh:

*Zaqet > *jahat* 'jahat'
*lahuk > *lawUlh* 'lauk'
*gigil > *giglh* 'gigih'

3.3.2.3 Inovasi konsonan berupa merger antara fonem PAN *q, *c, *g > Jawa k.

Contoh:

**(q)irek* > *kelek* 'ketiak'
**cupiŋ* > *kuping* 'kuping'
**geli* > *kari* 'geli'

3.3.3 Inovasi Split

Split atau pisahan adalah terbaginya satu fonem menjadi dua fonem atau lebih (Duwila, 2021), berikut ini adalah contohnya:

3.3.3.1 Inovasi split dapat dilihat pada fonem konsonan PAN *b menjadi Jawa /w/ dan /m/.

Contoh:

*b → w **abuh* > *awu* 'abu'
*b → m **tabeŋ* > *tameŋ* 'tameng'

3.3.3.2 Inovasi split terjadi pada fonem konsonan PAN *c menjadi Jawa /r/ dan /k/.

Contoh:

*c → r **cemeD* > *raŋəd* 'kotor'
*c → k **cupiŋ* > *kupiŋ* 'kuping'

3.3.3.3 Inovasi split terjadi pada fonem konsonan PAN *t menjadi Jawa /s/ dan /d/.

Contoh:

*t → s **balibit* > *mliwIs* 'belibis'
*t → d **tundin* > *dudIn* 'tunjuk'

3.3.4 Kaidah Sekunder

Berikut adalah penjabaran kaidah sekunder perubahan PAN dalam bahasa Jawa.

3.3.4.1 Metatesis

Merupakan perubahan yang terjadi dalam urutan bunyi dan tidak termasuk pelepasan

atau penambahan bunyi atau mengubah wujud bunyi tertentu (Mualita, 2015).

Contoh: Pada PAN **Zerami(hO)* dalam bahasa Jawa menjadi *Dami*. Selain itu metatesis juga terlihat pada etimon PAN **hampelam* yang dalam bahasa Jawa menjadi *palam*.

3.3.4.2 Disimilasi

Merupakan kaidah sekunder yang terjadi jika ada penghilangan sejumlah fonem di antara dua bunyi (Ino, 2015).

Contoh: Pada PAN **wahiR* dalam bahasa Jawa menjadi *we*. Fonem *h* > \emptyset sehingga **wahiR* menjadi Jawa *waiR*, fonem *R* > \emptyset . Fonem vokal **ai* > *e* menjadi Jawa *we*.

3.3.4.3 Protesis

Merupakan kaidah sekunder yang terjadi apabila ada penambahan fonem di depan kata (Parera, 1991).

Contoh: Pada PAN **ama* dalam bahasa Jawa menjadi *rama*.

3.3.4.4 Reduplikasi

Merupakan kaidah sekunder yang terjadi apabila ada pengulangan kata (Keraf, 1991).

Contoh: Pada PAN **awan* dalam bahasa Jawa menjadi *awan-awan*.

4. Simpulan

Dalam bahasa Jawa, dapat kita temui terdapat enam fonem vokal yaitu /i/, /e/, /ə/, /u/, /o/, /a/ serta 19 konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /ʔ/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/. Beberapa fonem konsonan yang tidak kita temui dalam bahasa Jawa adalah /z/, /q/, /x/, /v/, /f/.

Pada bahasa Jawa, refleks fonem PAN dapat menghasilkan kaidah perubahan fonem yang teratur (kaidah primer) di

samping kaidah sporadis (kaidah sekunder). Berdasarkan hasil analisis, tampak kemiripan leksikal etimon PAN dengan kosakata bahasa Jawa sebagai cerminan dari bentuk awalnya. Kaidah-kaidah tersebut dapat menjelaskan sejarah perkembangan bahasa Jawa.

Terdapat beberapa retensi dan inovasi terhadap etimon PAN. Retensi fonem Jawa terhadap PAN tampak pada beberapa fonem konsonan seperti */p/, */b/, */z/, */j/, dan /q/, serta beberapa vokal seperti /a/, /i/, dan /u/. Sementara itu, fonem-fonem lainnya mengalami inovasi, baik inovasi berupa substitusi, split, metatesis, merger, disimilasi, protesis, dan reduplikasi. Dibanding retensi, Inovasi fonologis dan leksikal secara signifikan lebih dominan. Ditilik dari sejarahnya, Bahasa Jawa ternyata memiliki sejarah perkembangan fonologi yang unik, karena sistem fonem yang tergolong sederhana. Penelitian ini berfokus pada kajian fonologi bahasa Jawa dengan tinjauan diakronis. Masih memungkinkan dilakukan penelitian serupa dengan memperluas tinjauan bandingan terhadap bahasa-bahasa yang berkerabat, misalkan bahasa Jawa dengan bahasa Bali atau Sunda.

Daftar Pustaka

- Budasi, I. G. (2007). *Kekerabatan bahasa-bahasa di Sumba (suatu kajian linguistik historis komparatif)*. Universitas Gadjah Mada.
- Campbell, L. (2013). *Historical linguistics*. Edinburgh University Press.
- Candria. (2022). Telaah Linguistik Historis Komparatif terhadap Bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Bali. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.1.67-75>
- Crowly, T. (1997). *Introduction to Historical Linguistic*. University of Papua New Guinea Press.
- Duwila. (2021). Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore (Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi). *Tekstual*, 19(2), 70–77. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v19i2.739>
- Fernandes, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan bahasa Flores. Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Nusa Dua.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan bahasa-bahasa etnis melayu, batak, sunda, bugis, dan jawa di provinsi jambi: sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–218.
- Hock, H. H. (1988). *Principles of Historical Linguistics*. Mouton de Gruyter.
- Hs, W. (2011). Kajian Bunyi Vokal Bahasa Jawa dalam Lingkungan Multietnis: Study Kasus di Yogyakarta. *Widyaparwa*, 39(1), 81–94. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v39i1.29>
- Ino, L. (2015). Pemanfaatan Linguistik Historis Komparatif Dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 365–36. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.41.365-378>
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Mualita. (2015). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif.

Jurnal Arkhais, 6(1), 46–52.
<https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.061.08>

Pangesti. (2018). Perubahan bunyi bahasa jawa: kajian linguistik diakronis bahasa jawa kawi—jawa baru. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senabasa)*.

Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Erlangga.

Poedjosoedarmo, S. (1983). *Keluarga Besar Bahasa Austronesia*. Proyek Javanologi.

Putra, A. A. P. (2007). *Segmentasi Dialektal Bahasa Sumba di Pulau Sumba: Suatu Kajian Di-alektologi*. Universitas Udayana.

Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021).

Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>

Suharyanto. (2015). Perubahan Fonem dalam Dialek Melayu Ambon (The Phoneme Changing In Malay Ambon Dialect). *Widyaparwa*, 43(1), 15–24.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.102>

Ubaidillah, & Norlaili. (2020). Inovasi dan Retensi Fonologis Proto Bahasa Melayu pada Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 141–159.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1392>